



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam pengertian luas mengacu pada pengertian menyangkut proses, prinsip dan prosedur yang dipergunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawabannya. Oleh karena itu metodologi penelitian yang diungkapkan dalam bab ini berkaitan dengan poses, prinsip, dan prosedur penelitian.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul *Manajemen Perawatan sarana dan Fasilitas Pendidikan (Studi Evaluatif pada Manajemen Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas Pendidikan di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Garut)*, sebagaimana dirumuskan dalam bab pendahuluan, bermaksud "memotret" keadaan dari keseluruhan proses yang terjadi dalam aktivitas manajemen proyek operasi dan perawatan fasilitas pendidikan.

Dengan demikian penelitian ini tidak bertujuan mencari faktor-faktor penyebab dari fakta sosial yang ada, namun memfokuskan pada mencari pemahaman perilaku manusia yang terlibat dari suatu proses berdasarkan kerangka acuan mereka sendiri, Konsekuensi metodologisnya, peneliti dituntut memiliki kadar pemahaman teoritik atau konsepsional yang komprehensif.

Berdasarkan sifat penelitian tersebut yang berupaya memahami variabel secara komprehensif, maka metode kualitatif digunakan disini, yaitu prosedur penelitian berdasarkan paradigma kualitatif.

Bogdan dan Taylor (1975 : 4), selanjutnya merumuskan metodologi kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : kata-kata yang ditulis atau diucapkan orang-orang yang diteliti, maupun perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini memotret keadaan individu-individu dan lingkungan yang berada pada situasi obyektif tertentu secara keseluruhan.

Reidchart dan Cook (1979 : 7-14), menggambarkan bahwa penelitian kualitatif mempergunakan perspektif fenomenologis, yang menyorot pada masalah perilaku manusia. Yaitu ucapan dan perbuatan produk interpretasi mereka terhadap lingkungan dunianya.

Tugas peneliti dalam kaitan ini menangkap proses interpretasi, yaitu memahami keseluruhan perilaku manusia secara empatik . Peneliti dalam hal ini dituntut untuk memiliki kemampuan mereproduksi pikiran, perasaan, motif ataupun empati yang berada dibalik penampilan atau tindakan mereka.

Dengan demikian peneliti kualitatif tidak berupaya untuk membuktikan suatu hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi untuk memahami fenomena yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek lain yang ditelitinya.

Selanjutnya penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yang bertujuan mengamati fenomena yang ada secara "seadanya", bukan untuk melakukan pengukuran secara terkontrol. Penelitian dilakukan dengan

menceburkan diri secara langsung di lapangan , berorientasi pada penemuan, eksplorasi, perluasan, dan penggambaran secara holistik .

Dengan demikian penelitian ini berorientasi pada proses, bukan pada keluaran. Disini peneliti dituntut untuk dekat dengan data sebagai insider tidak menjaga jarak yang berperan sebagai outsider. Peneliti kualitatif harus mendasarkan diri pada asumsi bahwa realitas merupakan dinamika, Tugas peneliti menjanging data secara luas, mendalami, sehingga dapat digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan yang absah.

Penelitian kualitatif telah lama dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, secara historis jenis pendekatan penelitian ini pada awalnya dipraktekkan dalam antropologi dan sosiologi.

Menyimak karakteristik metode kualitatif diatas, menyratkan sangat berperannya kedudukan peneliti dalam implementasinya. Seorang peneliti kualitatif dituntut memiliki beberapa kompetensi dan keterampilan tertentu.

Pertama, peneliti dituntut memiliki wawasan pengetahuan luas dan ketajaman analisis serta interpretasi terhadap realitas.

Kedua, peneliti dituntut memilki sensitivitas dan kreativitas tinggi, karena dalam penelitian kualitatif seorang peneliti perlu mengembangkan metoda atau tehnik penelitian.

Ketiga, peneliti dituntut memilki sikap korektif dan keterbukaan yang tinggi. Dalam kaitan ini peneliti bukan bertugas menguji suatu teori yang ada tetapi berupaya menemukan atau mengembangkan suatu teori. Sedangkan keterbukaan dituntut, karena dalam penelitian kualitatif kemampuan pengungkapan subyek penelitian merupakan kunci keberhasilan penelitian.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Daerah Tingkat II Kabupaten Garut Jawa Barat.

Penetapan lokasi didasarkan pada beberapa alasan yang menguntungkan.

Pertama, bahwa wilayah Kabupaten Garut merupakan kategori daerah binaan pengembangan proyek operasi perawatan dan fasilitas pendidikan .

Kedua, kondisi kualitatif sekolah di Kabupaten Garut relatif beragam. Dilihat dari beberapa hal di Kabupaten Garut terdapat kualitas sekolah dalam kategori baik, sedang dan kurang, berdasarkan berbagai faktor.

Ketiga, keragaman kondisi kualitas sekolah tersebut berimplikasi terdapatnya masalah dalam pengelolaan perawatan sarana dan fasilitas pendidikan.

Keempat, studi tentang Manajemen Perawatan sarana dan fasilitas pendidikan, terutama tentang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas pendidikan, belum pernah dilakukan secara intensif.

Kabupaten Garut terdiri atas 31 kecamatan dan 404 kelurahan/desa dengan luas wilayah 3 065,19 kilometer persegi, memiliki 108 Sekolah Lanjutan Pertama yang terdiri dari 1024 kelas, dan menempati 501 Ruang Kelas.

Dari jumlah kecamatan tersebut, seluruh kecamatan dijadikan wilayah penelitian. Pemilihan lokasi ditetapkan kemudian sesuai kebutuhan data dan perkembangan proses penelitian di lapangan , sehingga rumusan penelitian terjawab.

C. SUMBER DATA PENELITIAN.

Dalam penelitian kualitatif, Goetz dan Lecomte (1981 : 54), menjelaskan bahwa sumber data adalah sejumlah elemen-elemen, obyek-obyek, atau siapa-siapa yang dapat memberikan informasi bagi bagi kepentingan penelitian. Dengan demikian sumber data tergantung pada isi teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian.

Lebih jauh Moleong (1984), menyarankan dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak dapat ditetapkan jumlahnya sebelum penelitian dilakukan, namun ditetapkan sekiranya yang dapat memberikan informasi akurat tentang hal yang diteliti. Dengan demikian penetapan jumlah sumber data akan ditetapkan saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan pandangan tersebut, sumber data dalam penelitian ini adalah, Kakandepdikbud baik yang ada di tingkat kabupaten maupun yang ada di tingkat kecamatan, Kepala Sub Bagian PRP dan Kasi-kasi terkait, Pemimpin Proyek OPF yang ada di sekolah-sekolah, Kepala Sekolah, serta pelaksana pengelolaan perawatan sarana dan fasilitas pendidikan di Sekolah Lanjutan Pertama di Kabupaten Garut.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini ditetapkan secara purposif yang merupakan suatu cara penetapan sumber data berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki sumber data sesuai tujuan penelitian (Bogdan dan Biklen , 1982 : 73).

Dengan demikian jumlah sumber data tidak ditentukan sebelumnya secara pasti, tetapi akan ditentukan saat penelitian berlangsung berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan

tingkat kecukupan perolehan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Meskipun demikian, Kakadepdikbud Kabupaten Garut, Kepala Sekolah penerima dana OPF, Pimpinan Proyek, serta pelaksana perawatan fasilitas pendidikan, yang dijadikan sumber data penelitian adalah mereka yang memberikan data/informasi maksimum tentang segenap masalah yang berkaitan dengan penelitian.



D. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Keberhasilan suatu penelitian terutama penelitian kualitatif, tergantung pada beberapa faktor. Paling tidak ditentukan oleh faktor kejelasan tujuan dan permasalahan penelitian, ketepatan pemilihan pendekatan metodologi, ketelitian dan kelengkapan data, serta kemampuan interpretatif atau pemahaman peneliti terhadap data/informasi itu sendiri.

Ketepatan suatu metode penelitian ditentukan pula oleh ketepatan tehnik pengumpulan datanya. Dalam penelitian kualitatif dipergunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Berikut ini tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

1. Wawancara

Wawancara sebagai bentuk komunikasi vertikal dan proses interaksi antar peneliti dengan sumber data berfungsi sangat efektif dalam proses pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif.

Antropolog Bunyamin D. Paul (1953), melihat betapa tinggi fungsi dari tehnik wawancara, diantaranya adalah menjaring data yang berupa *"the visible world of object and action"* dan sekaligus menangkap makna dari pandangan dunia masyarakat itu.

Dengan demikian menurutnya melalui wawancara diperoleh data/informasi serta makna dari data itu sendiri. Selain itu wawancara dapat pula difungsikan sebagai alat pembantu utama dalam tehnik observasi.

Koentjaraningrat (1990 : 120), menyatakan bahwa : "Wawancara dalam suatu penelitian, bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi " Bentuk wawancara yang mungkin dapat dipergunakan peneliti, menurut Koentjaraningrat (1990), terdiri dari dua golongan besar, yaitu wawancara berencana, dan wawancara tidak berencana.

Wawancara berencana terdiri dari satu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Dalam wawancara ini semua responden yang diseleksi untuk di wawancara diajukan pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan tata urut yang sama dan seragam pula.

Sebaliknya wawancara tak berencana, tidak memiliki daftar pertanyaan dengan susunan kata dan tata urut yang sama yang dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara tak berencana ini dibagi kedalam wawancara berstruktur, dan wawancara tak berstruktur, dimana jenis terakhir ini dapat dibedakan atas wawancara terfokus, dan wawancara tidak terfokus.

Wawancara berfokus, biasanya memuat pertanyaan tak berstruktur tertentu namun selalu terpusat pada satu masalah. Sedangkan wawancara bebas tidak memiliki fokus dan pertanyaan dapat berubah-ubah dari satu pokok ke pokok masalah lain.

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan bentuk wawancara tidak berstruktur, namun terfokus, dengan beberapa pertimbangan permasalahan penelitiannya yang luas dan kompleks, penelitian ini memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang

relatif besar. Penggunaan tehnik ini cenderung memberikan tingkat efisiensi yang lebih tinggi, karena memberi kemungkinan terjaringnya data/informasi secara efektif.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara ini selanjutnya direkam dan dicatat dengan seksama. Hasil rekaman dan catatan lapangan selanjutnya disusun sesuai klasifikasi masalah, sehingga data yang tertuang terperinci, sistematis dan jelas.

2. Observasi

Young (1984 : 161), membatasi observasi sebagai : "Systematic viewing , coupled with consideration of seen fenomena". Sebagai aktivitas pengamatan sistimatik, tehnik observasi merupakan tehnik pengumpulan data terpenting lainnya selain wawancara. Observasi dilakukan terhadap unit aktivitas yang lebih besar dimana fenomena khusus yang diobservasi terjadi.

Dalam penelitian kualitatif, lebih jauh tehnik ini memberikan manfaat besar, karena dapat menangkap dan memahami realitas konkrit yang sebenarnya.

Bahkan Young menggaris bawahi bahwa proses observasi yang dilakukan peneliti terhadap obyek penelitian tidak semata bersifat fisik tetapi juga bersifat mental.

Dalam prakteknya, terdapat banyak jenis tehnik observasi, yakni :

- (1) Observasi biasa atau observasi non-interaktif, atau observasi partisipasi nihil. Pada tehnik ini tidak terjadi interaksi sosial dengan para responden.

(2) Observasi partisipatif, yang ditandai dengan adanya keterlibatan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik observasi partisipasi penuh, yakni peneliti melibatkan diri sepenuhnya dalam situasi obyek penelitian.

2. Studi Dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi sangat membantu melengkapi data dan pengecekan kebenaran informasi/data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi.

Studi dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah tehnik yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis, serta interpretasi terhadap dokumen yang merupakan sumber data non manusiawi.

Guba dan Lincoln (1981 : 232-235), menyebutkan dokumen untuk keperluan penelitian dapat dipergunakan karena bersifat stabil, berguna sebagai bukti, alamiah, tidak relatif, membuka peluang memperluas pengetahuan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data melalui studi dokumentasi, Sartono Kartodirjo, seperti yang dikutip Djaman Satori (1989 ; 143), menyaratkan perlunya melihat : (1) apakah dokumen itu otentik atau palsu, (2) apakah isinya diterima sebagai kenyataan, dan (3) apakah data itu cocok untuk menambah pengertian tentang gejala yang diteliti.

Adapun dokumen yang diteliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang menyangkut :

- a. Petunjuk penggunaan dana operasi dan perawatan fasilitas untuk pendidikan dasar dan menengah, yang diterbitkan setiap tahun anggaran oleh Dirjen Dikdasmen
- b. Berbagai laporan tentang proyek OPF Dikdasmen.
Rencana Anggaran Penerimaan dan Belanja Sekolah yang mendapat dana OPF.
- c. Instrumen monitoring Pelaksanaan Program OPF dan instrumen tentang inventarisasi kebutuhan rehabilitasi gedung sekolah.



E. PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA.

Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat prosedur pengumpulan data yang memiliki pola yang pasti. Nasution (1988 :37), mengatakan bahwa : "masing-masing peneliti dapat memberi sejumlah petunjuk dan saran berdasarkan pengalaman masing-masing". Namun berdasarkan penelitian Lincoln dan Guba terdapat rangkaian prosedur dasar yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif. Prosedur tersebut meliputi tahap orientasi, eksplorasi dan member check.

1. Tahap Orientasi.

Setelah peneliti melaksanakan rangkaian tugas pra-lapangan :
menyusun

rancangan penelitian, menentukan lokasi penelitian, dan lain-lain, kemudian peneliti mulai melangkah pada tahap orientasi.

Pada tahap orientasi, penulis melakukan studi kelayakan dan evaluasi lapangan, peneliti berusaha memperoleh gambaran umum geografi , demografi kependudukan, gambaran proses penelitian, serta segenap unsur lingkungan sosial , fisik atau kultural yang berkaitan dengan masalah yang akan ditulis.

Pada tahap penjajagan ini peneliti melakukan serangkaian aktivitas, antara lain : membaca literatur, yang berkaitan dengan masalah peneliti, mencari data umum penelitian, menghubungi beberapa responden yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta melakukan beberapa diskusi dengan beberapa sumber pakar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta memahami konteks sosial kebudayaan daerah penelitian.

Disamping itu peneliti juga melakukan upaya mencipta suasana penelitian yang komunikatif, dengan menciptakan hubungan antara peneliti dengan subyek sehingga terwujud komunikasi yang kondusif.

Dalam prakteknya orientasi dilakukan selama dua bulan, yakni bulan Maret 1998 sampai bulan April 1998.

2. Tahap Eksplorasi.

Pada tahap eksplorasi, setelah perlengkapan penelitian dipersiapkan secara

memadai, selanjutnya peneliti melakukan penggalan atau pengumpulan data yang sebenarnya. Dalam rangkaian ini wawancara dengan responden, dan observasi dilakukan secara terarah, spesifik, intensif, dan ekstensif.

Disamping melakukan pengamatan terhadap kegiatan responden, peneliti membuat catatan lapangan hasil wawancara maupun observasi yang diupayakan secara teliti, rinci tapi selektif, serta sistematik.

Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Pedoman wawancara dibuat dalam bentuk pokok-pokok pertanyaan yang terstruktur dan terklasifikasi, namun memungkinkan kemungkinan jawaban terbuka/bebas.

Pedoman observasi disusun sebagai guide line yang memuat indikator pokok-pokok masalah yang diteliti, yang berfungsi membimbing peneliti menghampiri permasalahan serta sekaligus mengontrolnya.

Sedang pedoman dokumentasi berisikan kategori dokumen yang harus didata , dikumpulkan dianalisis, dan diinterpretasikan.

Adapun pelaksanaan tahap orientasi dalam penelitian ini, dilaksanakan selama empat bulan, yaitu September, Oktober, November, dan Desember 1998.

3. Tahap Member Check.

Tahap member check merupakan langkah pengecekan ulang data yang diperoleh peneliti dari responden. Langkah ini dilakukan guna menguji konsistensi informasi yang telah diberikan responden dalam rangka memperoleh tingkat kredibilitas hasil penelitian.

Nasution (1988 : 112), menjelaskan bahwa : "data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi, dan selain itu data juga dibenarkan oleh sumber atau informan lainnya". Dalam hal ini member check diperlukan untuk menguji kredibilitas hasil penelitian.

Dalam rangka member check ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan, yaitu :

- a. Setiap selesai melakukan wawancara dan observasi, peneliti selanjutnya mengkonfirmasikannya dengan responden yang bersangkutan untuk memperoleh kadar konsistensi jawaban.
- b. Setelah dilakukan pengolahan hasil wawancara dan observasi (dalam bentuk catatan lapangan yang sistematis), selanjutnya dilakukan member check ulang (member recheck), untuk memperoleh keyakinan final akan kebenaran informasi yang diperoleh.

Tahap ini dilakukan peneliti pada bulan Februari dan Maret 1999.

F. CARA-CARA MEMPEROLEH KEABSAHAN HASIL PENELITIAN.

Untuk menetapkan keabsahan hasil penelitian, diperoleh cara pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria. Terdapat empat kriteria yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu : kredibilitas atau derajat kepercayaan, transferabilitas/keteralihan, dependabilitas, atau ketergantungan, dan konfirmabilitas/kepastian.

1. Kredibilitas.

Kredibilitas atau derajat kepercayaan merupakan kriterium yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kebenaran hasil penelitian merupakan pengungkapan realitas yang sesungguhnya.

Untuk memenuhi kriterium kredibilitas dapat dilakukan dengan beberapa tehnik pemeriksaan, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota (Lincoln dan Guba , 1985 : 315).

Dalam penelitian ini , peneliti menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat.

Ketekunan pengamatan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen sendiri. Kualitas partisipasi peneliti sangat menentukan hasil data. Ketekunan pengamatan yang biasa ditandai oleh intensitas keaktifan peneliti memungkinkan diperolehnya kekayaan dan kedalaman data yang melahirkan kredibilitas data yang terkumpul.

Melalui cara ini, peneliti berusaha memusatkan diri pada masalah-masalah secara rinci dan terfokus serta berusaha menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan masalah.

Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang rinci, akurat, dan mendalam sehingga dapat dipercaya kebenarannya.

Trianggulasi, adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai pembanding yang dapat dipergunakan untuk memeriksa keabsahan data, namun triangulasi melalui sumber lainnya merupakan tehnik paling banyak dilakukan. (Nasution, 1988 : 37).

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi melalui sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dengan alat yang berbeda. Misalnya , peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Pengecekan sejawat, dilakukan dengan cara mengekspose hasil penelitian dalam bentuk diskusi, analitik dengan teman sejawat. Langkah ini dilakukan dengan harapan memperoleh masukan yang bermanfaat bagi penyempurnaan hasil penelitian.

2. *Transferabilitas.*

Transferabilitas atau keteralihan merupakan kriterium keabsahan hasil penelitian yang dapat diterapkan dalam konteks atau situasi lain. Kriterium validitas ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan penelitian, dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang representatif.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas

dalam penelitian non kualitatif. (Moleong, 1989 : 190).

Dalam penelitian kualitatif reliabilitas mengacu kepada sejauh mana penelitian dapat direplikasi. Reliabilitas suatu penelitian adalah suatu tehnik yang dipakai berulang kali terhadap obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. (Nasution, 1988 : 89).

Untuk mengukur dependabilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan :

- a. Menetapkan langkah-langkah penelitian yang sistimatis.
- b. Melakukan upaya konsistensi instrumen
Dilakukan dengan cara membuat catatan lapangan hasil wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hal ini dilakukan karena instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti yang mempunyai keterbatasan dan sugestibel.
- c. Mengkategori susunan data berdasarkan hasil catatan lapangan yang dibuat sesuai kerangka masalah penelitian.
- d. Membuat laporan sementara hasil penelitian disertai dengan interpretasi dan analisis secara bertahap sesuai permasalahan serta merumuskan hasil penelitian tersebut.

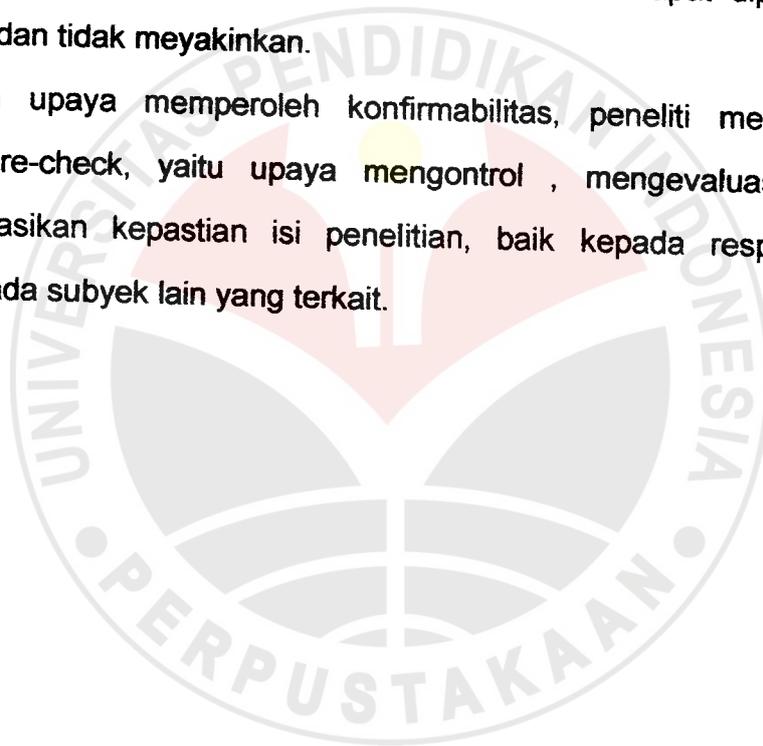
4. Konfirmabilitas.

Konfirmabilitas atau kepastian, sepadan dengan konsep obyektivitas pada

Penelitian non kualitatif. Oleh karena itu kriterium ini berkaitan dengan masalah kesepakatan antar subyek yang terkait dengan penelitian.

Sesuatu dikatakan obyektif bila sesuatu itu disepakati atau diakui oleh beberapa atau banyak orang, dengan demikian sesuatu yang obyektif adalah sesuatu yang dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Sebaliknya bersifat subyektif berarti tidak dapat dipercaya, tidak faktual dan tidak meyakinkan.

Dalam upaya memperoleh konfirmabilitas, peneliti melakukan check and re-check, yaitu upaya mengontrol, mengevaluasi, dan mengkonfirmasi kepastian isi penelitian, baik kepada responden, maupun kepada subyek lain yang terkait.



G. TEHNIK ANALISIS DATA.

Tujuan utama penelitian ini adalah memahami perilaku manusia dalam konteks-konteks tertentu. Sebagai konsekuensi dari tujuan, sifat, dan pendekatan penelitian kualitatif tersebut, maka proses dan tehnik analisis data yang ditempuh peneliti cenderung beragam. Kualitas konseptual, kreativitas dan intuisi peneliti menentukan kebenaran analisisnya.

Dalam hal ini Goetz dan Le Compte (1984 : 166), menyatakan bahwa :

“ Proses analisis data dalam ethnografi diperlukan sebagai seni ketimbang sebagai ilmu pengetahuan, Beberapa peneliti berpengalaman menolak untuk melakukan sistimatisasi prosedur analisis data kualitatif dikarenakan prosedur analisis data kualitatif dikarenakan prosedur demikian dapat memadegkan proses yang mengakibatkan hilangnya kualitas kreatif dan intuitif data ethnografi tersebut “.

Senada sinyalemen di atas S. Nasution mengungkapkan bahwa :

“ Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual tinggi. Lagi pula tak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya”. (1988:90)

Sekalipun demikian, Goetz dan LeCompte menegaskan bahwa :
“Reseach do analyse their data and do use formal, systematic, and logical procedures to generate constructs, and establish relationships among them “ (1982 :73).

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian kualitatif tetap diperlukan proses analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan dan efektif.

Analisis data kualitatif pada dasarnya proses sistematis penyusunan, interpretasi dan pemahaman makna data. Penyusunan data jenis penelitian ini ditempuh lewat beberapa tahapan berikut :

1. Penelaahan dan reduksi data

Pada tahap ii, dilakukan upaya menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dan sebagainya di lapangan. Data yang mungkin banyak sekali, belum tertata dan masih acak, kemudian ditelaah (dibaca, dipahami makna dan konteks masalahnya). Direduksi dengan cara membuat abstraksi.

2. Unitisasi, yaitu langkah penyusunan data kedalam satuan – satuan (unit) masalah.

Data mentah dapat dirubah secara sistematis menjadi unit-unit yang dapat diuraikan sesuai ciri-ciri khasnya. Dalam proses ini, yang dilakukan peneliti adalah membuat batas-batas setiap unit, memilah-milah unit berdasarkan batas tersebut serta mengidentifikasi masing-masing unit untuk analisis selanjutnya.

3. Kategorisasi

Kategori dimaksudkan disini adalah salah satu tumpukan atau seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu (Moleong, 1989:212). Kategorisasi, menurut Lincoln dan Guba (1985:347-351) memiliki tugas pokok : 1) Mengelompokkan kartu-kartu yang telah disusun kedalam bagian-bagian isi yang berkaitan,

- 2) Merumuskan aturan yang mendeskripsikan kawasan kategori yang akhirnya dapat dipergunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori serta untuk dijadikan dasar pemeriksaan keabsahan data, serta
- 3) Menjaga agar setiap kategori yang telah disusun mengikuti prinsip taat asaz. Dimana kategori ini dilakukan sambil melakukan pengkodean, penguraian kategori secara tertulis.

4. Penafsiran

Data yang telah dikategorisasai, dalam tahap penafsiran ini peneliti menggambarkan makna analitis tentang unit dan kategori serta hubungan antara unit dan kategori.

